

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan diperlukan oleh semua manusia di dalam kehidupan ini. Pendidikan melibatkan proses belajar di dalamnya sehingga manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26) dengan akal budi dan kemampuan yang dimiliki, memerlukan pendidikan untuk dapat belajar secara terarah serta mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia mempunyai tugas untuk menjalankan tiga hal yang di Firmankan Allah di dalam Alkitab, yaitu untuk menjalankan mandat budaya, perintah agung, dan amanat agung. Mandat budaya yang diberikan Allah kepada manusia yaitu agar manusia memenuhi bumi, menaklukkan bumi, serta berkuasa atas bumi dan isinya (Kejadian 1:28). Perintah agung yang diberikan Allah, dituliskan dalam Markus 12:30-31 yaitu perintah untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi, dan perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri. Kemudian Allah juga memberikan amanat agung kepada manusia untuk menjadikan semua bangsa murid Yesus dan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkanNya (Matius 28:19-20). Allah telah memberikan kepada manusia akal budi dan kemampuan untuk dapat menjalankan ketiga perintah tersebut. Melalui pendidikan manusia dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan dan untuk menjalankan perintah yang telah diberikan Allah.

Sekolah merupakan salah satu sarana dimana setiap orang bisa mendapatkan pendidikan secara formal. Setiap siswa yang ada di dalam sekolah bukan hanya belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diberikan guru, namun juga untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa. Disinilah peran guru diperlukan untuk dapat melihat setiap siswa dalam kelas sebagai ciptaan Tuhan dengan perbedaan dan keunikannya masing-masing. Terlebih lagi peran guru Kristen agar dapat melihat setiap siswa sebagai gambar dan rupa Allah dengan setiap kepribadian yang unik dan berbeda-beda. Melalui setiap pribadi yang berbeda dalam kelas ini, bukan hanya guru namun siswa juga dapat saling belajar satu sama lain.

Namun natur dosa yang dimiliki manusia membuat manusia menolak Tuhan dan memilih jalannya sendiri sehingga berakibat manusia menjadi terasing dan terpisah dari Tuhan. Bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhan yang menjadi rusak, namun juga hubungan sesama manusia, manusia dengan diri sendiri, bahkan manusia dengan alam menjadi rusak (Knight, 2009, hal. 247). Perbedaan setiap siswa seharusnya dapat dihadapi dengan saling menghargai, tetapi seperti yang juga disampaikan Knight bahwa dosa menyebabkan penyimpangan dalam identitas asli siswa, fokus manusia menjadi berubah bukan lagi berfokus kepada Allah melainkan kepada diri sendiri. Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Anthony A. Hoekema (2008, hal. 134) bahwa sejak kejatuhan manusia menolak untuk tunduk dihadapan Allah dan perintah-perintahNya, dan ingin hidup sesuka hati. Akibat di dalam dosa ini juga seringkali ditemui di dalam kelas, seperti permasalahan yang ditemui peneliti dalam kelas VI salah satu Sekolah Dasar Kristen di Palopo ini. Pada saat melakukan observasi, peneliti

mengamati dan menuangkannya ke dalam jurnal refleksi bahwa hubungan yang terjalin antar siswa saat proses pembelajaran berlangsung kurang berkembang, hal ini terlihat saat dimana guru meminta siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan soal, siswa langsung mengeluh dan tidak mau bekerja sama, bahkan siswa cenderung menyalahkan satu dengan yang lainnya, hal ini mengingatkan peneliti kepada akibat dosa yaitu rusaknya hubungan sesama manusia.

Peneliti mencoba untuk menganalisis dan merumuskan permasalahan yang terjadi dalam kelas VI ini, dengan mengamati setiap perilaku siswa dan berdiskusi bersama guru pamong di kelas sehingga peneliti menemukan bahwa memang sebagian dari siswa memiliki jiwa berkompetisi yang cukup tinggi. Peneliti merangkumkan permasalahan yang ditemui kedalam dua kata, yaitu “Keterampilan Sosial”. Keterampilan sosial bukan hanya mengenai kecakapan berkomunikasi tapi juga kecakapan untuk dapat bekerja secara kooperatif dan kolaboratif serta solidaritas (Suprijono, 2009, hal. 60). Siswa yang cenderung lebih individualis, ingin menjadi yang lebih unggul sehingga terkadang siswa lupa untuk mengontrol dirinya sendiri. Padahal sangat penting bagi siswa terutama siswa sekolah dasar untuk dapat belajar memiliki keterampilan sosial yang baik yang akan sangat berguna bagi masa depannya. Dengan melatih keterampilan sosial siswa juga belajar untuk dapat saling berbagi dan membantu saat teman mereka mengalami kesulitan, seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Stephen Tong bahwa pada masa ini merupakan masa pembentukan dimana Roh Kudus mengalirkan berkat melalui masa anak-anak, sehingga siswa juga dapat menjadi berkat bagi sesamanya.

Dalam hal ini peran pendidikan Kristen yang dijalankan oleh guru Kristen sangat diperlukan untuk dapat kembali mengenalkan siswa kepada identitas asli mereka sebagai gambar dan rupa Allah, karena siswa juga merupakan individu yang kebutuhan terbesarnya adalah mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat (Knight, 2009, hal. 250). Oleh karena itu peneliti berusaha untuk mencari solusi yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa, yang bukan hanya membantu siswa menjalin relasi yang lebih baik lagi dengan teman sebaya, tapi juga mengajarkan kepada siswa untuk manajemen diri sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, peneliti memutuskan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif metode NHT untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bekerja sama dengan sesama siswa yang lainnya (Lie, 2002, hal. 12). Sehingga melalui pembelajaran kooperatif dapat sekaligus merepresentasikan tubuh Kristus yang memiliki banyak anggota di dalam kelas yang terdiri dari berbagai siswa dengan segala keunikannya masing-masing. Melalui bekerja secara berkelompok yang memerlukan kerja sama, diharapkan agar siswa dapat belajar untuk menjalin komunikasi yang baik terhadap teman-teman mereka, dan sifat individualis yang dimiliki dapat ditekan jadi siswa juga dapat belajar bahwa keberhasilan diperoleh tidak hanya dari kompetisi antar individu atau dengan kata lain keberhasilan tidak selalu diperoleh dari kegagalan orang lain.

Metode *Numbered Head Together* (NHT) adalah metode yang dipilih penulis dengan tujuan dapat mengatasi permasalahan kurangnya keterampilan sosial yang terjadi dalam kelas. Dalam sebuah buku berjudul “*Learning to Teach*” yang dituliskan oleh Richard I Arends (2008, hal. 16) memberikan gambaran secara garis besar mengenai empat tahapan umum metode NHT, yaitu *Numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*. Penulis memilih NHT sebagai metode karena pada tahap *Heads Together* dalam metode NHT akan terlihat dengan jelas dimana siswa dalam kelompok heterogen mendiskusikan bersama pertanyaan/tugas/soal yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan diskusi ini siswa akan berlatih untuk dapat berkomunikasi antar sesama untuk mencapai suatu kesepakatan, dan bagian yang juga cukup penting adalah bahwa setiap anggota dalam kelompok harus mengetahui hasil dari diskusi sehingga secara tidak langsung akan mendorong siswa dalam kelompok untuk aktif saling membantu. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah yang ditemui beserta solusi dari permasalahan tersebut kedalam sebuah judul penelitian yaitu “Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Number Heads Together* (NHT) untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika” untuk penelitian ini. Dengan tujuan agar model pembelajaran kooperatif metode NHT yang diterapkan dapat membantu siswa kelas VI dalam meningkatkan keterampilan sosial yang mereka miliki sebagai bekal untuk masa depan mereka dan siswa juga kembali diperkenalkan kepada identitas asli mereka sebagai gambar dan rupa Allah yang sama berharganya di mata Allah. Sehingga transformasi pendidikan dapat benar-benar menghasilkan suatu perubahan mulai

dari hati, pikiran, tindakan dan menuju hubungan yang lebih baik, baik kepada diri sendiri, orang lain, dan terutama terhadap Tuhan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun peneliti merumuskan masalah yang ditemui menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Apakah model pembelajaran kooperatif metode NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI?
- 2) Bagaimana model pembelajaran kooperatif metode NHT dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun penelitian ini diadakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa kelas VI dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif metode NHT.
- 2) Untuk mengetahui cara pelaksanaan metode NHT dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas VI.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan agar dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain :

- 1) Siswa

Untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa sebagai bekal untuk masa depannya melalui pelaksanaan model pembelajaran kooperatif metode NHT yang sesuai dengan langkah-langkah.

## 2) Sekolah

Sebagai referensi untuk pengajaran berikutnya bagi guru-guru lain pada kelas-kelas lain, dan juga untuk tahun-tahun ajaran berikutnya.

## 3) Peneliti

Sebagai referensi untuk melakukan penelitian berikutnya dan juga sebagai bekal peneliti dalam menjalani proses untuk menjadi seorang guru Kristen yang sesungguhnya.

### 1.5 Penjelasan Istilah

Dari judul penelitian terdapat dua variabel yang digunakan, dan berikut adalah penjelasan dari masing-masing variabel:

#### 1.5.1 Metode *Numbered Head Together* (NHT)

NHT merupakan salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok heterogen agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dan bekerja sama saling membantu untuk mencapai ketuntasan materi. Pembelajaran kooperatif juga mempunyai tiga tujuan penting yaitu, hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial (Trianto, 2009, hal. 56-57).

Secara garis besar metode NHT memiliki 4 langkah dalam pelaksanaannya yaitu, *Numbering* dimana setiap anggota dalam kelompok akan diberi nomor 1-5. *Questioning*, guru memberikan pertanyaan/soal/tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama. *Heads Together* dimana siswa berdiskusi untuk menyelesaikan pertanyaan/soal/tugas yang diberikan oleh guru dan setiap kelompok bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota dalam

kelompok tersebut ikut terlibat dan mengetahui hasil dalam diskusi. *Answering*, guru menyebutkan sebuah nomor lalu setiap anggota yang memiliki nomor tersebut berdiri, kemudian guru memilih salah satu dari kelompok untuk menjawab dari apa yang diberikan oleh guru (Suprijono, 2009, hal. 92).

### 1.5.2 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah perilaku-perilaku yang mendukung kesuksesan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk bekerja sama dengan orang lain secara efektif (Arends, 2008, hal. 28). Dari lima domain yang terdapat dalam keterampilan sosial yaitu, *peer relationship*, *self-management*, *academic compliance*, *assertion skills* (Andrews, Saklofske, & Janzen, 2001) peneliti hanya akan mengambil dua bagian dari keterampilan sosial yang akan sebagai pembatasan masalah, yaitu mengenai membangun hubungan dengan teman sebaya (*Peer relationship*) serta manajemen diri sendiri (*Self-management*).